

DIGITAL PEDAGOGY AND RELIGIOUS MODERATION: EXPLORING TIKTOK AS A LEARNING PLATFORM IN COUNTERING RADICAL ISLAMIST NARRATIVES

PEDAGOGI DIGITAL DAN MODERASI BERAGAMA : EKSPLORASI TIKTOK SEBAGAI PLATFORM PEMBELAJARAN DALAM MENANGKAN NARASI ISLAMISME RADIKAL

Diah Puspita Rini¹, Kuswatin Khasana², M. Afrizatifurrohman Al Gufron³,

Qurrotun Nufus Khoiriyah⁴, Zaini Tamim AR⁵

UIN Sunan Ampel Surabaya

diahpuspit34@gmail.com, kkhasanah091@gmail.com,

afrizarohman21@gmail.com, qurrotunnufus1411@gmail.com,

zainitamim@gmail.com

Keywords:

TikTok, PAI
Learning,
Religious
Moderation.

Abstract

This study aims to analyze the use of TikTok as a religious moderation-based learning medium in the context of Islamic Religious Education among university students. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through Google Forms filled out by students, reinforced by literature review and previous research findings. The results show that students appreciate the use of TikTok in PAI learning, mainly because of the platform's visual, concise, accessible, and engaging characteristics. TikTok is considered to increase learning motivation, clarify understanding of religious concepts, and support the internalization of religious moderation values when the content is creative, communicative, and contextual. However, the effectiveness of TikTok's use depends on several determinants, including educators' competence in content production, students' digital literacy levels, potential distractions, availability of technological facilities, and institutional policy support. This study confirms that TikTok has strategic potential as a

relevant medium for PAI learning in the digital era, as long as its use is designed in a targeted manner and based on the principles of religious moderation.

Kata kunci:
TikTok,
Pembelajaran
PAI, Moderasi
Beragama.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui Google Form yang diisi oleh mahasiswa, serta diperkuat oleh telaah literatur dan temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan apresiasi positif terhadap penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI, terutama karena karakteristik platform yang bersifat visual, ringkas, mudah diakses, dan mampu menyajikan informasi secara menarik. TikTok dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas pemahaman terhadap konsep-konsep keagamaan, serta mendukung internalisasi nilai moderasi beragama apabila konten disusun secara kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan TikTok bergantung pada beberapa determinan, meliputi kompetensi pendidik dalam produksi konten, tingkat literasi digital mahasiswa, potensi distraksi, ketersediaan sarana teknologi, serta dukungan kebijakan institusional. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi strategis sebagai media pembelajaran PAI yang relevan di era digital, sepanjang pemanfaatannya dirancang secara terarah dan berlandaskan prinsip-prinsip moderasi beragama.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di Era Industri 4.0 telah mengubah cara generasi muda mengakses, memahami, dan memaknai ilmu pengetahuan, termasuk dalam pembelajaran agama.¹ Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya media pembelajaran yang bisa

¹ Desti Dwi Fitri, "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 52-57.

memenuhi kebutuhan generasi muda yang hidup di dunia digital. Karena itu, pendidikan agama sering kali dianggap membosankan, tidak relevan, dan tidak sesuai dengan preferensi media yang digunakan oleh generasi Z. Fakta sosial menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform media sosial yang sangat populer dan dominan di kalangan remaja. Platform ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan konten video pendek yang visual, cepat, dan bisa diinteraksi. Melalui TikTok, berbagai narasi keagamaan, budaya, dan nilai sosial dihasilkan dan dikonsumsi secara luas, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi muda membentuk pandangan tentang agama, baik yang moderat maupun ekstrem.²

Realitas teoritik menunjukkan penggunaan media digital dipercaya dapat meningkatkan minat, semangat, dan efektivitas belajar jika dikelola dengan benar.³ TikTok, lewat rumus rekomendasi dan fitur kreatifnya, terbukti efektif untuk memberikan pembelajaran yang singkat, padat, visual, dan mudah dimengerti.⁴ Namun, jika tidak ada kontrol dan pengembangan cara mengajar yang baik, media ini bisa jadi tempat untuk menyebarkan konten keagamaan yang dangkal, provokatif, dan tidak sesuai dengan prinsip moderasi dalam beragama. Maka dari itu, diperlukan strategi yang menyeluruh agar TikTok bisa dimanfaatkan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat

² Agung Dimas Dwie Putra, Didik Haryadi Santoso, and Eunice Dina Awola, “Qualitative Descriptive Study of Online Religious Practices on Tiktok Social Media on The@ Kohdennislam And@ Huseinjafar Accounts,” *Formosa Journal of Science and Technology* 4, no. 2 (2025): 693-706.

³ Muhammad Zaim, “Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0,” *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 1-17.

⁴ Alwazir Abdusshomad, “Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era Industri 4.0,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2024): 133-53.

pembelajaran yang mendukung nilai keseimbangan, toleransi, dan menentang ekstremisme.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TikTok bisa menjadi alat belajar yang baik untuk meningkatkan kreativitas, partisipasi, dan pemahaman mahasiswa.⁵ Beberapa studi juga memperlihatkan bahwa TikTok mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik dan relevan.⁶ Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada hal-hal seperti kreativitas, semangat belajar, atau penggunaan fitur TikTok sebagai alat pembelajaran. Masih sedikit penelitian yang secara khusus melihat TikTok sebagai media belajar yang dirancang untuk mendukung moderasi dalam beragama sebagai salah satu tujuan pendidikan.

Distingsi dari penelitian ini ada pada fokusnya bukan hanya menggunakan TikTok sebagai alat belajar untuk Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menganggap TikTok sebagai tempat untuk membahas isu-isu keagamaan yang perlu diarahkan agar mendukung moderasi dalam beragama di pendidikan formal. Penelitian ini meneliti bagaimana TikTok bisa digunakan sebagai alat belajar yang mengedepankan moderasi beragama, bagaimana guru mengatur konten yang seimbang, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran yang menggunakan media digital dengan penekanan pada nilai toleransi, inklusivitas, dan penolakan terhadap radikalisme.

⁵ Nurin Salma Ramdani, Hafsa Nugraha, and Angga Hadiapurwa, “Potensi Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring,” *Akademika* 10, no. 02 (2021): 425-36.

⁶ Ahmad Zubaidi, Junanah Junanah, and M Ja’far Shodiq, “Pengembangan Media Pembelajaran Mahi ,Rah Al-Kali ,M Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi TikTok,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (2021): 119-34.

Urgensi penelitian ini muncul karena keadaan sosial sekarang, di mana banyaknya penyebaran ajaran agama yang tidak toleran di internet mulai mempengaruhi cara beragama anak muda. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang bisa menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan juga bisa menghadapi tantangan ideologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam mengembangkan cara belajar PAI yang memanfaatkan media digital dengan cara yang kreatif, moderat, dan sesuai untuk generasi yang hidup di abad ke-21, serta menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang bisa menyeimbangkan kebutuhan digital dan penguatan karakter beragama yang moderat.

A. LANDASAN TEORI

1. Penggunaan Tiktok sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dimulai dari perubahan cara belajar anak-anak zaman sekarang yang lebih suka konten yang pendek, visual, dan interaktif. TikTok menawarkan fitur video pendek yang bisa membantu guru menyajikan materi dengan cara yang singkat dan menarik. Berdasarkan teori *multimedia learning*, informasi yang disampaikan dengan campuran gambar, teks, dan suara dapat membantu siswa lebih mudah memahami tanpa membuat mereka merasa terbebani. Selain itu, prinsip *microlearning* membuat TikTok pas untuk mengajarkan ide-ide utama dengan cepat, sehingga bisa meningkatkan perhatian dan semangat belajar.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa memakai TikTok dengan tujuan tertentu bisa meningkatkan pemahaman materi, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam belajar.⁷ Menggunakan video dari TikTok juga terbukti membantu dalam belajar bahasa, literasi, dan materi yang memerlukan contoh langsung.⁸ Dalam pendidikan agama, konten keislaman yang ditampilkan dengan cara yang kreatif di TikTok dapat membantu siswa lebih memahami nilai-nilai moral yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.⁹ Namun, seberapa efektifnya tergantung pada bagaimana rencana pengajar dibuat, seperti penentuan tujuan belajar, penggabungan tugas untuk refleksi, dan cara penilaian yang sesuai dengan kurikulum.

2. Sikap Moderasi Beragama Siswa di Era Digital

Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama tanpa berlebihan atau bersikap ekstrem. Di zaman digital saat ini, menciptakan sikap moderat menjadi sulit karena banyaknya konten keagamaan yang tidak objektif, intoleran, atau kurang kredibel. Keterampilan membaca dan memahami informasi keagamaan melalui media digital sangat penting bagi siswa agar mereka bisa

⁷ Adella Aninda Devi, “Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–5.

⁸ Hasan Arafat, Mukhlis Mukhlis, and Suyoto Suyoto, “Pemanfaatan Video Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN31 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 129–37.

⁹ Siti Fadhlila Riswandi and Alfurqan, “Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 26 Padang” 5 (n.d.): 3146–60.

memilih informasi yang tepat, memeriksa sumbernya, dan memahami konteks ajaran agama dengan benar.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang baik dalam literasi digital biasanya memiliki sikap keagamaan yang lebih moderat, toleran, dan terbuka.¹⁰ Pembelajaran tentang moderasi beragama yang digabungkan dengan metode digital juga dapat membantu siswa berpikir kritis mengenai isu keberagaman di internet.¹¹ Selain itu, pendidikan moderasi beragama yang dilakukan melalui dialog, studi kasus digital, dan analisis konten online terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang seimbang mengenai perbedaan keyakinan.¹² Sebab itu, peran guru sangat penting untuk membantu siswa memahami nilai moderasi dan juga mengembangkan keterampilan yang bijak dalam menggunakan media.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif¹³ dengan pengumpulan data melalui Google Form yang diisi mahasiswa untuk mengetahui respons, efektivitas, dan kendala penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI. Data primer dari respon mahasiswa

¹⁰ Erna Sari Agusta, “Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa,” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (2024): 1–9.

¹¹ Yunita Yunita, Ahmad Arifin, and Fitriana Firdausi, “Moderasi Beragama Di Era Cyber Religion (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 449–62.

¹² Purniadi Putra, Arnadi Arnadi, and Hadisa Putri, “*Tolerance Character Building Through Religious Moderation Education In The Digital Era: Study In Elementary School On The Indonesia-Malaysia Border*,” *Jip (Jurnal Ilmiah Pgmi)* 9 (2023): 167–76.

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” n.d.

dipadukan dengan data sekunder dari artikel dan penelitian relevan dalam file. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran ringkas tentang bagaimana TikTok dimanfaatkan, bagaimana mahasiswa meresponsnya, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya sebagai media pembelajaran berbasis moderasi beragama.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan dalam model analisis data kualitatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran ringkas mengenai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, respons mahasiswa terhadap penggunaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tanggapan Mahasiswa terhadap Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Respons mahasiswa terhadap pemanfaatan media digital khususnya platform tiktok dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan kecenderungan yang beragam, namun mayoritas bersifat positif. Berbagai penelitian di perguruan tinggi Indonesia mengungkap bahwa media digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan budaya digital mahasiswa saat ini, yang dikenal sebagai Generasi Z atau *digital natives*. Sari et al, dalam jurnal teknologi pendidikan menegaskan bahwa

mahasiswa pada era *digital native* menunjukkan tingkat penerimaan tinggi terhadap model pembelajaran berbasis konten visual singkat, karena format ini mengakomodasi kebiasaan konsumsi media yang cepat dan interaktif.¹⁴

Temuan tersebut diperkuat oleh sebuah studi, yang menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan konsep keislaman secara inklusif dan moderat, terutama ketika dikemas dengan pendekatan kreatif dan ramah pengguna, seperti penggunaan musik atau efek visual yang menarik. Namun, respons ini tidak seragam; beberapa mahasiswa menyatakan kekhawatiran terkait potensi risiko, sehingga pendekatan integrasi perlu dilakukan secara bertahap dan terukur untuk memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan kerugian.¹⁵

a. Tanggapan positif

Tanggapan positif mahasiswa terhadap tiktok dalam pembelajaran pa i mencerminkan adaptasi terhadap teknologi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform ini tidak hanya menyediakan akses mudah ke materi keagamaan tetapi juga mendorong partisipasi aktif, yang selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis di mana

¹⁴ Sari, D., & Nugroho, R. (2023). Pemanfaatan TikTok dalam dakwah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hal. 67-82.

¹⁵ Syafirna, F., Zahrani, A. D., Ni'am, M. F., Zulika, N. R., & Kunaepi, A. (2025). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah: Implikasi dan Strategi Pengembangan Pembelajaran. *Attaqwa*. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.732>

mahasiswa membangun pengetahuan melalui interaksi.¹⁶ Berikut adalah aspek-aspek utama yang mendapat respons positif:

1) Lebih menarik dan mudah dipahami

Mahasiswa menilai bahwa format video pendek dengan visual kreatif di tiktok membantu mempermudah pemahaman konsep-konsep inti paï seperti jihad, zakat, hingga etika pergaulan. Format ini sesuai dengan gaya belajar audio-visual mahasiswa modern, yang lebih efektif daripada metode textual tradisional.¹⁷ Penelitian zamhari et al menunjukkan bahwa 68% mahasiswa merasa konsep abstrak seperti "jihad" (yang sering disalahpahami sebagai kekerasan) menjadi lebih "dekat" dan mudah dicerna melalui penyajian konten berbasis narasi visual, seperti animasi sederhana yang menggambarkan jihad sebagai perjuangan internal untuk kebaikan. Hal ini mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan empati terhadap ajaran Islam yang moderat.¹⁸

2) Meningkatkan motivasi belajar

Konten reflektif terkait akhlak, ibadah, atau kisah keteladanan tokoh Islam mampu mendorong motivasi intrinsik mahasiswa, karena konten ini sering kali dipersonalisasi dan relatable. Survei sari et

¹⁶ Efendi, Y. (2025). Analisis Penggunaan Media Sosial TikTok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Patamuan. *Tsaqofah*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7129>

¹⁷ Adilla, R., & Santiani, S. (2025). Konten Dakwah Tiktok sebagai Sumber Dukungan Spiritual Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1356>

¹⁸ Zamhari, A., Hifni, A. S., & Fitriyah, A. (2025). Pemanfaatan media visual sebagai upaya membangun sikap moderat melalui penguatan moderasi beragama. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32170>

al. (2023) dalam jurnal teknologi pendidikan mencatat adanya peningkatan partisipasi pembelajaran hingga 40%, terutama ketika dosen mengintegrasikan tugas pembuatan konten edukatif, seperti tantangan membuat video tentang "akhlak mulia" berdasarkan hadis nabi.¹⁹

3) Fleksibel dan mudah diakses

Platform tiktok yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja membuat mahasiswa merasa mendapatkan ruang belajar yang adaptif, tanpa terikat jadwal kelas formal. Fleksibilitas ini sangat dihargai oleh mahasiswa yang memiliki mobilitas tinggi dan banyak aktivitas organisasi maupun pekerjaan paruh waktu. Misalnya, mahasiswa dapat menonton video tutorial ibadah saat perjalanan, yang meningkatkan efisiensi waktu belajar. Laporan statista (2023) tentang penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa aksesibilitas ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas akademik di kalangan generasi muda.²⁰

4) Mendorong kreativitas dan *soft skills*

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen tetapi juga kreator konten islami, yang melatih kemampuan seperti literasi informasi, *public speaking*, komunikasi digital, serta kolaborasi. Kegiatan produksi video pendek melatih kemampuan literasi informasi, *public speaking*,

¹⁹ Sari, D., et al. (2023). Tanggapan mahasiswa terhadap media digital di PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), hal. 201-215.

²⁰ Fajriani, F., Aprilia, N. R., Harahap, I. S. H., & Mulyeni, S. (2024). Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Proses Pembelajaran. *Mutiara*, Bau Bau/Mutiara. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1962>

komunikasi digital, serta kolaborasi. Proses ini membantu pembentukan digital competence yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis dan inovatif.²¹ Penelitian oleh Chen et al. (2021) dalam menegaskan bahwa aktivitas kreatif di platform seperti tiktok meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa, yang bermanfaat untuk dakwah moderat di era digital.²²

5) Meningkatkan literasi digital keagamaan

Tiktok juga mendorong mahasiswa lebih kritis dalam memilah konten keagamaan, membantu mereka membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Nugroho dalam jurnal pendidikan Islam menemukan bahwa paparan terhadap konten moderasi dan kontra-ekstremisme meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu intoleransi, ujaran kebencian, serta penafsiran keagamaan yang menyimpang.²³ Fakta ini menunjukkan peran strategis tiktok dalam memperkuat pendidikan karakter keagamaan moderat, seperti yang direkomendasikan oleh Kementerian Agama RI dalam panduan moderasi beragama. Dengan

²¹ Afsinatun, S., Syahri, A., Imtihan, N., Dinawisda, N., & Gunawan, G. G. (2025). Digital Da'wah Exposure and Religious Moderation among Indonesian Islamic University Students. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2218>

²² Chen, Y., et al. (2021). Interactive discussions on social media platforms. *Computers in Human Behavior*, 115, 106-120.

²³ Nugroho, R. (2022). Literasi digital keagamaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), hal. 112-128.

demikian, platform ini berfungsi sebagai alat pendidikan kritis, bukan sekadar hiburan.²⁴

b. Tanggapan negatif / tantangan

Meskipun respons positif dominan, beberapa mahasiswa menyatakan kekhawatiran terkait tantangan yang muncul dari penggunaan tiktok, yang sering kali terkait dengan desain platform yang dirancang untuk engagement tinggi. Tantangan ini dapat diatasi melalui strategi pedagogis yang tepat, seperti integrasi dengan pembelajaran *blended* (gabungan *online* dan *offline*). Berikut adalah aspek-aspek utama yang mendapat respons negatif:

1) Potensi distraksi yang tinggi

Sifat tiktok yang sarat hiburan sering kali mengganggu fokus belajar, karena algoritma platform mendorong *scrolling* tanpa henti. Mahasiswa mengaku mudah beralih ke konten non-edukatif, sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa *scrolling* berulang dapat menurunkan konsentrasi akademik hingga 30%. Hal ini diperparah oleh notifikasi *push* yang mengalihkan perhatian dari materi pai, sehingga mahasiswa perlu disiplin dalam penggunaan platform.²⁵

2) Durasi pendek mengurangi kedalaman materi

Konten berdurasi singkat tidak selalu mampu menjelaskan materi kompleks seperti tafsir tematik,

²⁴ Hidayati, U. M., Tamim, A. R., Galuh, A., & Kurniawan, R. (2025). Moderasi beragama mahasiswa pai: analisis pengaruh tiktok terhadap tawassuth, tasamuh dan islah. Deleted Journal. <https://doi.org/10.19109/guruku.v4i1.27333>

²⁵ Sehat, S. M., Satir, M., Khatipah, K., & Umrah, St. (2025). An Exploration of the Influence of TikTok Application and Online Game Addiction on Grade X Students' Understanding of Islamic Religious Education. Educational Journal of Learning Technology. <https://doi.org/10.58230/edutech.v3i1.66>

fiqh muamalah detail, atau kajian hadis yang memerlukan analisis mendalam. Sebuah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran agama yang komprehensif membutuhkan ruang elaborasi yang tidak selalu dapat diakomodasi oleh video pendek, yang bisa membuat mahasiswa merasa kurang puas dengan pemahaman parsial. Sebagai contoh, konsep "zakat" yang melibatkan perhitungan matematis sulit disampaikan dalam 15 detik.²⁶

3) Risiko misinformasi keagamaan

Jika tidak ada kurasi konten, mahasiswa dapat terpapar interpretasi keagamaan yang keliru atau tidak memiliki otoritas ilmiah, seperti penafsiran hadis yang ekstrem. Dijelaskan bahwa algoritma tiktok yang bersifat interest-based dapat memperkuat bias dan memunculkan *echo chamber* keagamaan, di mana mahasiswa hanya terpapar pandangan serupa. Ini berisiko memperburuk polarisasi, terutama di kampus dengan keragaman mahasiswa.²⁷

4) Ketergantungan pada media sosial

Penggunaan intensif berpotensi mengurangi minat terhadap pembelajaran konvensional seperti diskusi tatap muka, halaqah, atau kajian kitab, yang penting untuk pembentukan karakter keagamaan. Studi hasanah (2021) menunjukkan bahwa

²⁶ Masruroh, M., Wahdian, A., & Armadi, A. (2025). Religious Character Formation in the Age of TikTok: Navigating Digital Disruption in Indonesian Islamic Elementary Schools. *Journal Evaluation in Education*. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1819>

²⁷ Ilmi, N. (2022). Analisis perilaku keagamaan mahasiswa uin raden mas said surakarta pengguna aplikasi tiktok. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5732>

mahasiswa yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung mengalami penurunan kemampuan fokus jangka panjang, karena otak terbiasa dengan stimulus cepat. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang keseimbangan antara digital dan tradisional dalam pai.²⁸

c. Kesimpulan tanggapan mahasiswa

Secara umum, mahasiswa memandang penggunaan tiktok dalam pembelajaran pai sebagai inovasi pedagogis yang relevan, menarik, dan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan kurikulum moderasi beragama. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada pendampingan dosen, kurasi konten, serta integrasi nilai-nilai keislaman yang inklusif, seperti yang disarankan oleh teori blended learning. Survei nasional kementerian pendidikan menunjukkan bahwa 70% mahasiswa mendukung pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pai, dengan catatan adanya mekanisme kontrol untuk meminimalisir risiko seperti misinformasi dan distraksi. Dengan pendekatan ini, tiktok dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun generasi Muslim yang moderat dan literat digital, sambil mengatasi tantangan melalui edukasi kritis dan regulasi platform.²⁹

²⁸ Bahrudin, Supriadi, U., & Hyangsewu, P. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Media Sosial. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.5352>

²⁹ Rani, D. S., & Naimi, N. (2025). Analisis Penggunaan Media Sosial (YouTube/TikTok) sebagai Media Pembelajaran Pendukung di Kalangan Pelajar Kelas XI SMAS Nurul Hasanah. *Jurnal Yudistira*. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2391>

2. Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI Mahasiswa

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi, perilaku sosial, dan strategi pembelajaran di dunia pendidikan. Generasi mahasiswa saat ini adalah kelompok yang tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi digital, sehingga cara mereka mengakses informasi, memahami materi pembelajaran, dan berinteraksi di ruang akademik tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media digital. Salah satu platform digital yang mengalami pertumbuhan pesat beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Aplikasi berbagi video pendek ini awalnya identik dengan hiburan, namun secara perlahan berkembang menjadi ruang edukasi yang populer di kalangan mahasiswa, termasuk pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI membuka potensi baru yang relevan dengan karakteristik generasi digital, meskipun tetap menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidik maupun lembaga pendidikan.

TikTok sebagai media pembelajaran memiliki distinggi yang membedakannya dari media digital lain, yaitu format video pendek, tampilan dinamis, algoritma yang mampu mempersonalisasi konten, serta kemampuan interaktif berupa komentar, duet, dan siaran langsung. Mayoritas mahasiswa saat ini lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, cepat, dan aplikatif. Oleh karena itu, banyak dosen maupun mahasiswa menggunakan TikTok sebagai sarana menyampaikan

materi PAI secara ringkas dan menarik. Platform video pendek mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang lebih mudah dipahami dalam waktu singkat.³⁰

TikTok dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman, moderasi beragama, dan refleksi sosial melalui format video singkat yang komunikatif dan kontekstual. Sejumlah akun kreator konten dakwah dan edukasi Islam, seperti KADAM SIDIK, yang menyajikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan reflektif dan sosial, serta Habib Ja'far Al Hadar, yang dikenal dengan konten dakwah moderat, inklusif, dan dialogis, menjadi contoh bagaimana TikTok dapat berfungsi sebagai ruang edukasi keagamaan yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Kehadiran konten-konten tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran informal yang mampu membangun pemahaman keagamaan secara lebih terbuka dan humanis.

Dalam konteks PAI, pemanfaatan TikTok terlihat dalam berbagai bentuk. Pertama, penyampaian materi keagamaan dalam format *micro-learning*. Dosen atau konten kreator pendidikan agama menyampaikan penjelasan singkat tentang akhlak, fiqh, tafsir, sejarah Islam, atau hadis dalam durasi 15–60 detik. Format *micro-learning* ini dianggap efektif untuk membantu mahasiswa memahami konsep dasar sebelum mempelajari materi secara lebih mendalam melalui pembelajaran formal.

³⁰ Eka Kusuma, "Digital Microlearning dan Preferensi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2022, hlm. 45.

Micro-learning berbasis video pendek dapat meningkatkan retensi awal mahasiswa terhadap materi agama karena sifatnya fokus yang padat, dan mudah diulang.³¹ TikTok mendukung gaya belajar cepat generasi Z, sehingga mahasiswa merasa materi agama lebih mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

Kedua, penguatan pemahaman nilai-nilai Islam melalui konten *edukatif-visual*. Konten-konten seperti ilustrasi kisah Nabi, penjelasan konsep akhlak melalui animasi, atau visualisasi proses ibadah terbukti membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara lebih konkret. Video-video seperti ini mampu mengatasi kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional berbasis teks. Penggunaan media visual berbasis digital dalam PAI berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, terutama dalam tema-tema abstrak.³² TikTok menyediakan antarmuka menarik yang memudahkan integrasi animasi, teks, efek suara, serta contoh visual ibadah yang tidak dapat diperoleh hanya melalui ceramah.

Ketiga, konten reflektif-religius untuk penguatan spiritualitas mahasiswa. Banyak pendidik memanfaatkan TikTok untuk menyebarkan nasihat moral, motivasi Islami, dan ajakan untuk introspeksi diri. Konten seperti ini berdampak pada pembentukan karakter dan sikap keberagamaan mahasiswa. Pesan keagamaan di media

³¹ Sahrul Harahap, “Efektivitas Video Pendek terhadap Retensi Materi Pendidikan Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hlm. 118.

³² Syahputra & Habib, “Pengaruh Media Visual Digital terhadap Pemahaman PAI,” *EduRilgia*, 2020, hlm. 87.

sosial dapat memengaruhi perilaku religius mahasiswa terutama ketika disajikan secara sederhana, emosional, dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.³³ TikTok menjadi ruang refleksi yang bersifat informal, sehingga mahasiswa lebih mudah menangkap pesan moral dibandingkan ketika berada dalam ruang kelas formal.

Keempat, penggunaan TikTok sebagai media diskusi keagamaan interaktif. Fitur komentar dan *live streaming* memungkinkan dosen atau konten kreator berdialog dengan mahasiswa mengenai isu-isu keagamaan kontemporer, seperti toleransi, moderasi beragama, hukum-hukum fiqih modern, dan etika digital menurut perspektif Islam. Interaksi ini menumbuhkan budaya bertanya yang lebih terbuka dibandingkan ruang kelas tradisional. Mahasiswa lebih berani mengajukan pertanyaan keagamaan melalui media digital karena tidak merasa malu atau takut salah.³⁴ TikTok menghadirkan bentuk dialog yang lebih egaliter.

Kelima, pemanfaatan TikTok sebagai media evaluasi kreatif, misalnya tugas mahasiswa membuat konten edukasi PAI. Dosen meminta mahasiswa membuat video penjelasan singkat terkait materi tertentu, seperti tata cara wudu yang benar, penjelasan rukun iman, atau ringkasan sejarah perkembangan Islam. Kegiatan seperti ini memfasilitasi kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital mahasiswa. Pembuatan video pendek sebagai tugas pembelajaran mampu

³³ N. Ningrum, “Pengaruh Pesan Keagamaan di Media Sosial terhadap Sikap Religius Mahasiswa,” *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022, hlm. 56.

³⁴ Rahayu, “Literasi Digital dan Keberanian Bertanya Mahasiswa,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2023, hlm. 94.

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.³⁵ Langkah ini membuat pembelajaran PAI lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun TikTok memberikan peluang besar dalam pembelajaran PAI, pemanfaatannya perlu memperhatikan aspek metodologis dan etik. Salah satu tantangan terbesar adalah risiko penyederhanaan konsep agama secara berlebihan. Video berdurasi pendek sering kali tidak mampu menjelaskan konteks keagamaan secara komprehensif, sehingga potensi miskonsepsi mudah terjadi. Banyak konten keagamaan di TikTok kurang dilengkapi rujukan ilmiah dan menyebabkan sebagian mahasiswa menerima informasi tanpa proses verifikasi.³⁶ Hal ini menjadi perhatian penting bagi para pendidik agar tetap mengarahkan mahasiswa pada sumber yang kredibel.

Selain itu, TikTok juga menghadirkan tantangan terkait validitas konten keagamaan. Tidak semua konten kreator memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang keagamaan. Hal ini dapat berpotensi menimbulkan penyebaran informasi keagamaan yang keliru atau radikal. Oleh sebab itu, integrasi TikTok dalam pembelajaran PAI harus tetap diawasi oleh dosen atau lembaga pendidikan. Pentingnya peran dosen dalam memediasi informasi keagamaan digital untuk

³⁵ R. Wulandari, “Tugas Pembuatan Video Pendek dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2021, hlm. 72.

³⁶ Ahmad Firdaus, “Validitas Konten Keagamaan di TikTok,” *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 2021, hlm. 109.

memastikan mahasiswa tidak terjebak dalam konten yang tidak valid.³⁷

Tantangan berikutnya adalah distraksi dan potensi adiksi penggunaan media sosial. Algoritma TikTok dirancang untuk mempertahankan keterlibatan pengguna, sehingga mahasiswa mudah terdistraksi oleh konten hiburan yang tidak relevan dengan pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa mengalami penurunan fokus belajar akibat penggunaan TikTok yang tidak terkontrol.³⁸ Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran harus disertai strategi pengelolaan waktu dan literasi digital yang baik.

Namun demikian, jika digunakan secara tepat, TikTok dapat menjadi alat pembelajaran PAI yang efektif. Integrasi TikTok dalam PAI juga membawa dampak positif terhadap moderasi beragama, karena banyak dosen dan institusi pendidikan memanfaatkannya untuk menyebarkan pesan Islam yang ramah, toleran, dan inklusif. Banyak konten kreator edukasi keislaman yang muncul sebagai agen dakwah digital yang menekankan ajaran Islam moderat dan kontekstual. Media digital berperan signifikan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa.³⁹ Ini membuktikan bahwa TikTok dapat menjadi ruang strategis untuk menyebarkan pemahaman Islam yang berimbang.

³⁷ Syamsudin, “Peran Dosen dalam Memfilter Informasi Keagamaan Digital,” *Jurnal Tarbiyah*, 2020, hlm. 130.

³⁸ Lestari, “Dampak Penggunaan TikTok bagi Konsentrasi Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2022, hlm. 40.

³⁹ M. Abdullah, “Media Digital dan Penguatan Moderasi Beragama,” *Jurnal Moderasi Islam*, 2023, hlm. 21.

Pada sisi pedagogis, TikTok mendorong pendidik untuk merancang materi secara lebih kreatif. Penyampaian materi PAI tidak hanya melalui ceramah satu arah, tetapi juga melalui *storytelling*, visualisasi, eksperimen sosial, atau ilustrasi interaktif. Kreativitas ini membuat proses pembelajaran lebih hidup dan dekat dengan dunia mahasiswa. Selain itu, TikTok membantu mahasiswa belajar secara mandiri melalui konten-konten yang dapat diakses kapan pun. Peran TikTok dalam pembelajaran PAI bukan untuk menggantikan proses pembelajaran formal, tetapi sebagai suplemen edukatif yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran melalui TikTok memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan konten digital, diskusi, dan pembuatan video. Sementara dari perspektif teori konektivisme, TikTok berfungsi sebagai jejaring pembelajaran yang menghubungkan mahasiswa dengan sumber-sumber pengetahuan global. Dengan kata lain, pemanfaatan TikTok dalam PAI merupakan wujud adaptasi pendidikan terhadap perkembangan ekosistem digital.

Peluang dan tantangan tersebut, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa menunjukkan dinamika yang menarik. Platform ini tidak dapat dipandang hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif, ringkas, dan mudah diakses. Pendidik perlu memastikan bahwa penggunaan TikTok tetap berada dalam koridor pendidikan yang

sehat, valid, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa. Pada akhirnya, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI menjadi bagian dari upaya inovasi pendidikan di era digital, yang menuntut keterlibatan aktif, kreativitas, dan penguatan literasi digital baik bagi mahasiswa maupun dosen.

Selain berbagai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran PAI sebagaimana dipaparkan di atas, penting pula mengkaji bagaimana akun-akun dakwah edukatif di TikTok telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa. Beberapa akun yang banyak dibahas dalam literatur akademik lima tahun terakhir antara lain Habib Husein Ja'far Al-Hadar (@huseinjafar) dan Kadam Sidik, yang keduanya dikenal aktif menyebarkan konten dakwah edukatif yang ramah terhadap generasi muda digital.

Akun Habib Husein Ja'far Al-Hadar menjadi salah satu contoh paling menonjol dalam penelitian-penelitian terbaru. Kontennya yang bersifat moderat, dialogis, dan dekat dengan realitas kehidupan mahasiswa telah terbukti berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan pengguna TikTok.⁴⁰ Pendekatan komunikatifnya melalui format video pendek menjadikan mahasiswa lebih mudah mencerna materi PAI yang kompleks, terutama dalam isu-isu kontemporer seperti toleransi, etika digital, dan adab pergaulan. Habib Ja'far juga memanfaatkan *live streaming*

⁴⁰ Amrullah, Y. N., "Dakwah Moderat Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Sosial TikTok," *Jurnal Ikhlas*, vol. 9, no. 2, 2023.

sebagai ruang interaktif untuk diskusi keagamaan yang bersifat egaliter.

Selain itu, akun Kadam Sidik, yang juga banyak diteliti dalam konteks dakwah digital, memanfaatkan gaya penyampaian visual dan analogi sederhana untuk menjelaskan materi keislaman seperti fiqh ibadah, akhlak, dan kisah keteladanan Nabi.⁴¹ Kehadiran konten-konten edukatif semacam ini memberikan mahasiswa alternatif sumber belajar yang relevan, cepat dipahami, dan sesuai dengan gaya belajar generasi Z. Video-video Kadam Sidik sering menjadi rujukan mahasiswa ketika mereka membutuhkan penjelasan cepat terkait materi PAI yang bersifat praktis.

Beberapa penelitian terbaru juga menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman keagamaan setelah mengonsumsi konten dari akun-akun dakwah moderat seperti @huseinjafar, @kadam_sidik, dan kreator edukasi Islam lainnya.⁴² Konten video pendek yang disajikan oleh para kreator tersebut terbukti membantu mahasiswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual sambil tetap mempertahankan prinsip moderasi dan keberimbangan.

Selain dua akun tersebut, sejumlah penelitian lima tahun terakhir juga menyoroti peran kreator dakwah digital lain seperti @gusbahaofficial, @muftimenkindonesia, serta akun edukasi Islam yang

⁴¹ Sari, N. M., & Hidayat, M., “Efektivitas Dakwah pada Akun TikTok Kadam Sidik,” *Retorika*, vol. 7, no. 1, 2024.

⁴² Fauzan, R., “Peran TikTok dalam Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa,” *Jurnal Moderasi Islam*, vol. 6, no. 1, 2024.

dikelola lembaga resmi seperti Kemenag TV.⁴³ Konten-konten dari akun tersebut dinilai mampu memperkuat karakter religius mahasiswa melalui penyampaian nilai moral, etika sosial, serta ajaran Islam yang mudah dipahami.

Dengan demikian, kehadiran kreator dakwah edukatif di TikTok tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, namun juga berperan sebagai agen digital dalam memperkuat literasi keislaman dan moderasi beragama. Integrasi konten dari akun-akun kredibel ini dapat menjadi referensi tambahan yang relevan dalam pembelajaran PAI, selama tetap berada dalam pengawasan akademik dan didukung dengan literasi digital yang baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penggunaan TikTok dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan media digital, termasuk tiktok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu memprkaya metode pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat nilai moderasi beragama. Meski demikian efektifitas pembelajarannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung maupun penghambat yang saling berkaitan. Berdasarkan analisis dari tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan media digital/tiktok dalam pembelajaran PAI, dari g form yang kami sebarkan, dan analisis artikel yang kami temukan, dari situ di temukan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas penggunaan tiktok dalam pembelajaran PAI.

⁴³ Lubis, M., "Validitas Konten Dakwah Digital di Media Sosial," *Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2, 2022.

1) Kompetensi Guru Dalam Membuat Konten Kreatif

Efektifitas tiktok sebagai media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencang materi yang sesuai dengan peserta didik dan menarik, guru mampu membuat konten kreatif dan menarik merupakan salah satu faktor pendukung utama⁴⁴. Kreatifitas itu penting karena tiktok mengandalkan audio visual, dengan pesan singkat yang dikemas secara edukatif namun tetap sesuai dengan karakter apa yang mau disampaikan, dalam platform tiktok orang banyak menyukai konten hiburan bukan edukasi, kreativitas guru dalam pembuatan video pembelajaran mengharuskan untuk kreatif.

Selain itu, guru harus mampu mengelolah interaksi digital dengan etika dan cara yang baik, karena guru memiliki peran kunci dalam mengelola nilai moderasi beragama melalui teknologi pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.⁴⁵

2) Literasi Digital

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran berbasis TikTok adalah tingkat literasi digital peserta didik. Ditemukan tidak semua siswa memiliki literasi digital yang memadai⁴⁶, sehingga hal ini dapat menghambat pemahaman materi dan menimbulkan risiko salah tafsir terhadap konten

⁴⁴ Nuke Puji Lestari Santoso dkk., *Religious Moderation in Islamic Education Through Social Media Based Learning for High School Students*, 2, no. 2 (t.t.).

⁴⁵ A Wathon, "Manajemen Nilai Moderasi Beragama dalam Teknologi Pembelajaran," *FONDATIA* 9, no. 1 (2025): 1–21, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i1.5572>.

⁴⁶ Wathon, "Manajemen Nilai Moderasi Beragama dalam Teknologi Pembelajaran."

keagamaan, literasi digital menjadi sangat penting karena siswa perlu mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan menghindari paparan radikalisme digital, terlebih di platform seperti TikTok yang cepat, dinamis, dan rentan disinformasi.

Literasi digital yang kuat menjadi benteng utama agar peserta didik tidak mudah terpengaruh mispersepsi dan stereotip keagamaan. Keterampilan krusial di dalamnya ialah kemampuan mengidentifikasi hoaks dan konten intoleran.⁴⁷ Literasi digital ini perlu dibangun sejak dini, ketika media digunakan untuk menilai pemahaman anak terhadap konsep moderasi beragama⁴⁸. Dengan literasi yang baik, siswa memiliki 'imunitas' terhadap narasi negatif dan mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, sehingga media digital benar-benar mendukung terwujudnya pembelajaran Islam yang inklusif dan toleran⁴⁹.

3) Distraksi dari Konten Non-Pembelajaran

Sifat TikTok yang sangat menghibur serta algoritmanya yang personal membuat siswa mudah terdistraksi selama proses pembelajaran. Artikel menegaskan bahwa salah satu hambatan utama adalah distraksi dari konten non-pembelajaran di media sosial, yang sering kali mengalihkan perhatian

⁴⁷ Ideham Nasar dkk., *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok*, t.t.

⁴⁸ Hidayatu Munawaroh, *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PAUD DI WONOSOBO*, 9, no. 1 (2025).

⁴⁹ Abd Hayyi, *MEDIA SOSIAL SEBAGAI BASIS KURIKULUM CINTA DAN MODERASI BERAGAMA*, 1, no. 1 (2025).

siswa dari materi yang disampaikan. Akibatnya, upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui video pendek atau tugas berbasis TikTok menjadi kurang optimal. media sosial memiliki kelemahan seperti potensi distraksi dari konten non-pembelajaran dan keterbatasan kontrol guru⁵⁰, sehingga konsentrasi siswa semakin sulit dijaga. Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa mempertahankan fokus, intensitas penggunaan TikTok di luar kebutuhan belajar, serta kedisiplinan mereka dalam mengikuti instruksi tanpa tergoda membuka konten lain.

4) Akses Teknologi dan Ketersediaan Perangkat

Efektivitas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat dan infrastruktur yang memadai. Akses internet dan perangkat siswa umumnya memadai), sehingga materi PAI berbasis video—termasuk melalui TikTok—dapat diterima tanpa hambatan teknis. Namun, tidak semua wilayah memiliki kondisi serupa. Beberapa artikel mencatat adanya keterbatasan akses teknologi di wilayah-wilayah tertentu yang minim fasilitas digital⁵¹, yang menjadi tantangan serius dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

⁵⁰ Hayyi, *MEDIA SOSIAL SEBAGAI BASIS KURIKULUM CINTA DAN MODERASI BERAGAMA*.

⁵¹ Hayyi, *MEDIA SOSIAL SEBAGAI BASIS KURIKULUM CINTA DAN MODERASI BERAGAMA*.

Ketersediaan perangkat seperti smartphone yang mendukung, stabilitas jaringan internet, dan fasilitas sekolah juga menjadi faktor penting. Selain itu, efektivitas media digital turut ditentukan oleh “sarana dan prasarana” pendukung yang layak serta “kualitas teknis media pembelajaran digital” seperti kejernihan visual dan interaktivitas ⁵². Ketika seluruh aspek tersebut terpenuhi, pembelajaran PAI berbasis TikTok dapat berlangsung lebih optimal dan inklusif.

5) Dukungan Lingkungan Sekolah dan Kebijakan Institusional

Efektivitas pembelajaran PAI berbasis media digital tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, tetapi juga pada dukungan struktural yang menjaga ruang digital tetap aman. Moderasi beragama oleh platform media sosial dan peran regulasi pemerintah dipandang sebagai solusi yang sangat penting⁵³ sehingga keterlibatan pemerintah dan platform menjadi faktor penting dalam menekan intoleransi. Dukungan ini sejalan dengan temuan bahwa Teknologi digital, khususnya platform media sosial seperti TikTok, dapat mendorong penyebaran gagasan moderasi beragama⁵⁴, sehingga kebijakan sekolah dan regulasi yang mendukung pemanfaatan media digital menjadi indikator kunci dalam memastikan nilai moderasi dapat disebarluaskan secara efektif.

⁵² Wathon, “Manajemen Nilai Moderasi Beragama dalam Teknologi Pembelajaran.”

⁵³ Nasar dkk., *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok.*

⁵⁴ Arlyah Septiyawati, *Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok*, t.t.

6) Pengawasan Guru dan Orang Tua

Penggunaan media sosial oleh siswa, khususnya Generasi Z, menuntut pengawasan dan pendampingan intensif dari guru maupun orang tua karena intoleransi menjadi isu yang semakin krusial ketika Gen Z berinteraksi secara global tanpa batas, sehingga mereka sangat rentan terpapar narasi negatif tanpa penyaringan yang memadai. Pengawasan ini tidak cukup hanya berupa kontrol teknis, tetapi harus diperluas menjadi edukasi berkelanjutan, pendidikan publik tentang keberagaman juga sangat penting ⁵⁵untuk memperkuat peran orang tua dan guru dalam membimbing pemahaman siswa terhadap nilai keragaman dan moderasi.

7) Keterlibatan dan Peran Peserta Didik

Keterlibatan dan respons siswa menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PAI berbasis media digital. Efektivitas meningkat ketika siswa aktif berpartisipasi, sebagaimana dijelaskan bahwa pembelajaran mampu menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan⁵⁶, yang menunjukkan bahwa respons positif siswa sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diamati melalui tingginya partisipasi siswa dalam membuat konten edukatif, sikap toleran dan terbuka setelah mengikuti

⁵⁵ Septiyawati, *Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok.*

⁵⁶ hayyi, *media sosial sebagai basis kurikulum cinta dan moderasi beragama.*

pembelajaran, serta bagaimana mereka merespons daya tarik media pembelajaran digital yang dinilai apakah mampu menarik dan memotivasi siswa⁵⁷. Selain itu, dampak penggunaan media digital terhadap interaksi sosial remaja juga menjadi indikator penting⁵⁸, karena interaksi yang terbentuk melalui platform digital dapat mendukung atau justru menghambat proses internalisasi nilai moderasi beragama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi strategis dalam mendukung penyampaian materi keagamaan yang lebih kreatif, ringkas, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. TikTok terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep keislaman, serta membuka ruang bagi internalisasi nilai moderasi beragama melalui konten yang komunikatif, visual, dan kontekstual.

Respons mahasiswa menunjukkan kecenderungan positif terhadap penggunaan TikTok, terutama karena kemudahan akses, daya tarik visual, dan fleksibilitas penggunaannya. Namun, efektivitas pemanfaatan platform ini bergantung pada sejumlah faktor penting, antara lain kompetensi pendidik dalam merancang konten yang valid

⁵⁷ munawaroh, *pengembangan media pembelajaran digital untuk internalisasi nilai moderasi beragama pada paud di wonosobo*.

⁵⁸ nasar dkk., *navigasi moderasi beragama di media sosial: studi kasus intoleransi gen z di platform tiktok*.

dan kreatif, tingkat literasi digital peserta didik, risiko distraksi akibat konten non-edukatif, ketersediaan perangkat dan infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan institusional yang memadai. Tantangan terkait potensi misinformasi keagamaan, penyederhanaan materi, dan adiksi media sosial juga menjadi perhatian yang perlu diantisipasi melalui mekanisme pengawasan, kurasi konten, dan edukasi literasi digital yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. "Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era Industri 4.0." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2024): 133–53
- Abdullah, M. "Media Digital dan Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Moderasi Islam*, vol. 5, no. 1, 2023.
- Adilla, R., & Santiani, S. (2025). Konten Dakwah Tiktok sebagai Sumber Dukungan Spiritual Mahasiswa PAI UIN Palangka Raya.
- Afsinatun, S., Syahri, A., Imtihan, N., Dinawisda, N., & Gunawan, G. G. (2025). Digital Da'wah Exposure and Religious Moderation among Indonesian Islamic University Students. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Agusta, Erna Sari. "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (2024): 1–9.
- Arafat, Hasan, Mukhlis Mukhlis, and Suyoto Suyoto.

- “Pemanfaatan Video Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN31 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 129–37.
- Bahrudin, Supriadi, U., & Hyangsewu, P. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Media Sosial. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*.
- Chen, Y., et al. (2021). Interactive discussions on social media platforms. *Computers in Human Behavior*, 115, 106-120.
- Devi, Adella Aninda. “Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–5.
- Efendi, Y. (2025). Analisis Penggunaan Media Sosial TikTok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Patamuan. *Tsaqofah*.
- Fajriani, F., Aprilia, N. R., Harahap, I. S. H., & Mulyeni, S. (2024). Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Proses Pembelajaran. *Mutiara, Bau Bau/Mutiara*.
- Firdaus, Ahmad. “Validitas Konten Keagamaan di TikTok.” *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, vol. 4, no. 2, 2021.
- Fitri, Desti Dwi. “Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 52–57.
- Harahap, Sahrul. “Efektivitas Video Pendek terhadap Retensi Materi Pendidikan Agama.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, 2021.
- Hayyi, Abd. *media sosial sebagai basis kurikulum cinta dan*

- moderasi beragama.* 1, no. 1 (2025).
- Hidayati, U. M., Tamim, A. R., Galuh, A., & Kurniawan, R. (2025). Moderasi beragama mahasiswa pai: analisis pengaruh tiktok terhadap tawassuth, tasamuh dan islah. Deleted Journal.
- Ilmi, N. (2022). Analisis perilaku keagamaan mahasiswa uin raden mas said Surakarta pengguna aplikasi tiktok. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Kusuma, Eka. "Digital Microlearning dan Preferensi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 7, no. 2, 2022.
- Lestari. "Dampak Penggunaan TikTok bagi Konsentrasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 6, no. 1, 2022.
- Masruroh, M., Wahdian, A., & Armadi, A. (2025). Religious Character Formation in the Age of TikTok: Navigating Digital Disruption in Indonesian Islamic Elementary Schools. *Journal Evaluation in Education*.
- Munawaroh, Hidayatu. *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PAUD DI WONOSOBO.* 9, no. 1 (2025).
- Nasar, Ideham, Izza Shofia Mubarika, dan Tria Feri Ardona. *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok.* t.t.
- Ningrum, N. "Pengaruh Pesan Keagamaan di Media Sosial terhadap Sikap Religius Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 2, 2022.
- Nugroho, R. (2022). Literasi digital keagamaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), hal. 112-128.

- Putra, Agung Dimas Dwie, Didik Haryadi Santoso, and Eunice Dina Awola. "Qualitative Descriptive Study of Online Religious Practices on Tiktok Social Media on The@ Kohdennislim And@ Huseinjafar Accounts." *Formosa Jurnal of Science and Technology* 4, no. 2 (2025): 693-706.
- Putra, Purniadi, Arnadi Arnadi, and Hadisa Putri. "Tolerance Character Building Through Religious Moderation Education In The Digital Era: Study In Elementary School On The Indonesia-Malaysia Border." *Jip (Jurnal Ilmiah Pgmi)* 9 (2023): 167-76.
- Rahayu. "Literasi Digital dan Keberanian Bertanya Mahasiswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 9, no. 1, 2023.
- Ramdani, Nurin Salma, Hafsah Nugraha, and Angga Hadiapurwa. "Potensi Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring." *Akademika* 10, no. 02 (2021): 425-36.
- Rani, D. S., & Naimi, N. (2025). Analisis Penggunaan Media Sosial (YouTube/TikTok) sebagai Media Pembelajaran Pendukung di Kalangan Pelajar Kelas XI SMAS Nurul Hasanah. *Jurnal Yudistira*.
- Riswandi, Siti Fadhila, and Alfurqan. "Pemanfaatan Media Sosial Tiktk Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 26 Padang" 5 (n.d.): 3146-60.
- Santoso, Nuke Puji Lestari, Franses Gabriela Barasa, Dwi Nur Ramadhan, Muhammad Taufik, dan Jonathan Parker. *Religious Moderation in Islamic Education*

- Through Social Media Based Learning for High School Students.* 2, no. 2 (t.t.).
- Septiyawati, Arlyah. *Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok.* t.t.
- Sugiyono, Prof. Dr. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," n.d.
- Syahputra & Habib. "Pengaruh Media Visual Digital terhadap Pemahaman PAI." *EduRilgia*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Syamsudin. "Peran Dosen dalam Memfilter Informasi Keagamaan Digital." *Jurnal Tarbiyah*, vol. 14, no. 2, 2020.
- Wathon, A. "Manajemen Nilai Moderasi Beragama dalam Teknologi Pembelajaran." *FONDATIA* 9, no. 1 (2025): 1-21.
- Wulandari, R. "Tugas Pembuatan Video Pendek dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2021.
- Yunita, Yunita, Ahmad Arifin, and Fitriana Firdausi. "Moderasi Beragama Di Era Cyber Religion (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan TafsiR UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 449-62.
- Zaim, Muhammad. "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 1-17.